

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Masa prasekolah dikenal sebagai masa keemasan (golden period), yaitu periode penting ketika terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan otak, dimulai sejak anak dalam kandungan hingga usia sekitar 4 tahun. Pada tahap ini, anak menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, emosi, serta psikososial yang berlangsung sepanjang usia anak (Siregar, 2022).

Pada usia prasekolah anak memasuki fase penting dalam perkembangan kognitif dan mulai belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, termasuk kemampuan dalam *toilet training*, yaitu proses pelatihan agar anak dapat mengenali, mengontrol, dan melakukan buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) secara mandiri, meskipun pada usia ini anak sering kali belum mampu mengendalikan fungsi eliminasinya secara optimal (Dewi, 2021). Dalam proses tumbuh kembang ini, orang tua sering menghadapi berbagai permasalahan, termasuk gangguan berkemih seperti enuresis atau kebiasaan mengompol, yang umum terjadi pada usia prasekolah (Siregar, 2022).

Efektifnya toilet training dapat diajarkan pada anak mulai dari umur 24 bulan hingga dengan 3 tahun, sebab anak umur 24 bulan telah mempunyai kecakapan bahasa untuk mengerti serta berinteraksi. Memerlukan persiapan secara fisik, psikologis, ataupun secara intelektual

dalam melaksanakan toilet training serta diharapkan anak sanggup mengendalikan buang air besar serta buang air kecil ( Yektiningsih, 2021). Guna memperoleh hasil yang optimal terdapat beberapa aspek yang perlu dicermati dalam melaksanakan toilet training khususnya guna membentuk sikap mandiri anak, yakni lingkungan, pola asuh dari orang tua serta pendidikan (Febria et al., 2021).

Peran orang tua memiliki arti penting dalam keberhasilan pelaksanaan toilet training, karena keterlibatan mereka dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan keinginan buang air besar maupun kecil, serta mencapai kemandirian dalam melakukannya. Namun, dalam proses membimbing anak, tidak jarang orang tua menunjukkan sikap negatif, seperti kurang sabar dan terlalu keras. Hal ini sering tercermin dalam perilaku seperti memarahi atau membentak ketika anak gagal, yang justru dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Sebagian orang tua juga menunjukkan sikap yang kurang mendukung, seperti kurang konsisten atau tidak tekun, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan bekerja (Kanda & Tanggo, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah balita di Indonesia yang berusia 0–4 tahun diperkirakan mencapai 23.729.583 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 46% anak usia prasekolah masih mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan terdapat sekitar 75 juta anak

prasekolah yang mengalami permasalahan serupa. Laporan dari American Psychiatric Association juga menunjukkan bahwa enuresis atau kebiasaan mengompol masih terjadi pada berbagai rentang usia, yakni sebesar 10–20% pada anak usia lima tahun, 5% pada anak usia 10 tahun, hampir 2% pada usia 12–14 tahun, dan 1% pada remaja berusia 18 tahun (Sambo et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2019) di PAUD Harapan Bunda Surabaya 4 menunjukkan bahwa sekitar 25% ibu menghadapi hambatan dalam melatih anak usia 2 hingga 4 tahun untuk buang air besar dan kecil secara mandiri. Selain itu, tercatat bahwa 58,3% anak pada kelompok usia tersebut masih menggunakan popok (diapers) baik pada pagi maupun malam hari. Dalam hal kesiapan menjalani toilet training, sebanyak 27,8% anak berada dalam kategori siap, 50% memiliki kesiapan yang cukup, sedangkan 22,2% dikategorikan kurang siap.

Kegagalan dalam pelaksanaan toilet training dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, yang mencakup aspek kesiapan seperti kesiapan fisik, mental, psikologis, serta keterlibatan orang tua (parental readiness). Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri anak, di antaranya adalah tingkat pengetahuan ibu, latar belakang pendidikan, sikap, dan keterlibatan ibu dalam proses pelatihan. Sikap ibu memiliki peran yang cukup signifikan; ibu diharapkan mampu bersikap tegas namun tidak terlalu keras. Jika pendekatan yang digunakan terlalu ketat, anak cenderung

menunjukkan penolakan terhadap proses toilet training (Rahayuningrum et al., 2023). Keberhasilan anak dalam menjalani toilet training sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua, khususnya dalam hal pola asuh dan pendekatan yang digunakan, di mana sikap ibu sebagai pihak yang umumnya lebih dominan dalam mendampingi anak tercermin dari cara ia membimbing anak selama proses toilet training berlangsung, sehingga semakin positif dan tepat sikap yang ditunjukkan ibu maka semakin mudah dan cepat anak dalam memahami serta menerapkan toilet training (Kanda & Tanggo, 2022).

Salah satu penyebab paling umum dari kegagalan toilet training adalah sikap ibu yang kurang konsisten, seperti merasa tidak tega atau kurang berkomitmen dalam melatih anak untuk mandiri. Kondisi ini dapat mengakibatkan anak yang sudah berusia di atas tiga tahun tetap belum mampu buang air kecil maupun besar secara mandiri di toilet, masih sering mengompol saat malam hari, serta terus-menerus menggunakan popok. Bahkan, sebagian orang tua tidak secara rutin membiasakan anak untuk pergi ke kamar mandi, yang turut memperlambat proses kemandirian anak dalam bereliminasi (Sulistyorini et al., 2022).

Sikap ibu menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan toilet training karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari individu lain yang dianggap signifikan, nilai-nilai budaya yang dianut, serta informasi yang diperoleh melalui media massa (Sulistyorini et al., 2022).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa sikap ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesiapan anak dalam mengikuti proses toilet training. Ibu dengan sikap yang positif umumnya lebih berhasil dalam membimbing anak selama tahapan tersebut. Sebaliknya, sikap negatif pada ibu sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan anak.

Dampak Kurangnya keterlibatan dan antusiasme ibu dalam mengajarkan toilet training dapat berdampak pada kegagalan anak dalam mencapai tugas perkembangan, terutama dalam hal kemampuan mengendalikan keinginan buang air kecil maupun besar. Anak mungkin menjadi tidak mampu mengenali waktu yang tepat untuk bereliminasi, mengalami rasa takut dan kecemasan, serta kesulitan menyampaikan keinginannya kepada orang tua saat ingin buang air (Sambo et al., 2023).

Keterlambatan dalam melakukan toilet training pada anak usia prasekolah dapat berdampak pada berbagai aspek, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Ketika orang tua tidak melatih anaknya untuk melakukan toilet training secara tepat, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang sulit diarahkan, bersikap keras kepala, serta kerap menolak untuk pergi ke toilet. Anak juga cenderung tidak mandiri dan mempertahankan kebiasaan mengompol hingga usia yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menghambat proses perkembangan selanjutnya.

Kondisi ini, jika dibiarkan terus menerus, dapat mengganggu tugas perkembangan anak, misalnya menyebabkan gangguan pada pembentukan kepribadian. Anak bisa menunjukkan sifat retentif seperti keras kepala, kikir, tidak rapi, dan memiliki kontrol diri yang rendah. Apabila pada usia di atas tiga tahun anak masih belum mampu mengontrol buang air dengan tepat, hal ini bisa menjadi tanda adanya kemunduran perkembangan, dan anak dapat menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya. Selain itu, dalam jangka panjang, tidak diterapkannya toilet training juga dapat meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) (Iwanda Sari et al., 2020).

Pelaksanaan toilet training yang tidak tepat pada anak dapat menimbulkan berbagai gangguan, seperti enuresis (mengompol), infeksi saluran kemih, gangguan fungsi kemih, konstipasi, inkontinensia tinja, serta penolakan anak untuk menggunakan toilet (Mendri & Badi'ah, 2020). Oleh karena itu, toilet training menjadi bagian yang sangat penting dalam tahap tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, peran ibu sangatlah sentral karena ibu merupakan pendidik pertama dalam keluarga yang membimbing anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialami. Sikap ibu dalam mendampingi proses ini sangat menentukan sejauh mana anak mampu menguasai keterampilan toilet training secara mandiri (Pratiwi et al., 2019).

Penanganan terhadap kegagalan toilet training memerlukan perhatian serius dari orang tua. Diperlukan sikap sabar dan bijaksana dalam mendampingi anak selama proses ini. Ketika anak mengalami kejadian seperti mengompol, orang tua disarankan untuk tetap tenang dan tidak

menunjukkan kemarahan, tidak mempermalukan, serta menghindari pemberian hukuman kepada anak (Sulistyorini et al., 2022). Ibu yang memiliki sikap positif dan mendukung berperan besar dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Ibu juga mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mengenalkan toilet training, seperti memberikan contoh melalui media visual seperti gambar dan video, atau dengan menunjukkan secara langsung agar anak lebih mudah memahami (Sambo et al., 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi terkait pelaksanaan toilet training yang efektif, baik kepada anak maupun ibu. Selain itu, perawat juga berperan dalam membantu ibu mengenali kesiapan anak untuk memulai proses toilet training. Tenaga kesehatan yang berada di masyarakat, seperti di puskesmas atau posyandu, dapat memberikan informasi mengenai tanda-tanda kesiapan anak, serta membimbing ibu dalam memahami ciri-ciri anak yang sudah siap menjalani toilet training dan cara bersikap yang tepat selama proses tersebut. Oleh karena itu, perhatian utama perlu diberikan pada aspek kesiapan fisik dan emosional anak, serta kesiapan ibu dalam mendampingi anak menjalani toilet training (Sa'adah, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kedua sekolah TK yaitu TK Perwanida dan TK Al-Hidayah, diperoleh beberapa temuan awal melalui wawancara dengan staf guru dan lima orang ibu. Dari wawancara dengan staf guru, diketahui bahwa masih terdapat anak-anak yang

menggunakan diapers meskipun telah berusia di atas tiga tahun, serta masih perlu dibantu untuk ke toilet karena belum mandiri dalam mencopot dan memakai celana saat ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Selain itu, berdasarkan informasi dari beberapa ibu, diketahui bahwa tiga orang anak masih menggunakan diapers pada malam hari dan saat bepergian, dengan alasan mengompol dan untuk alasan kepraktisan, terutama karena kesibukan orang tua yang bekerja. Sebagian ibu menyampaikan bahwa mereka belum secara khusus melatih anak untuk BAB dan BAK secara mandiri, sementara ibu lainnya mengatakan telah membiasakan anak untuk menggunakan toilet secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu mungkin belum memiliki sikap yang mendukung atau kesadaran penuh tentang pentingnya toilet training di usia prasekolah

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa masih kurangnya perhatian orang tua terutama ibu terhadap proses toilet training sehingga masih banyak anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang memiliki kebiasaan mengompol di sekolah tersebut, padahal pada usia 3-6 tahun ini seharusnya anak sudah dapat melakukan buang air kecil secara mandiri di tempat yang semestinya (toilet atau kamar mandi), serta belum banyaknya penelitian terkait toilet training dan kebiasaan mengompol maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Sikap Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di TK RA Perwanida dan Al-hidayah.

**B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian " Bagaimana Hubungan Sikap Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) ?"

**C. Tujuan penelitian**

## 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Sikap Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik Responden
- b. Mengidentifikasi sikap ibu tentang keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3- 6 tahun)
- c. Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)
- d. Mengidentifikasi hubungan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun).

**D. Manfaat penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam keperawatan anak. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi

baru bagi pendidik untuk menggabungkannya dalam pengajaran yang berkaitan dengan keperawatan anak, terutama tentang hubungan sikap ibu dengan keberhasilan toilet training untuk anak prasekolah.

## 2. Manfaat praktisi

### a Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan panduan bagi orang tua, khususnya ibu, dalam memahami pentingnya sikap positif selama proses toilet training. Orang tua diharapkan lebih mampu mengenali kesiapan anak, bersikap sabar, konsisten, serta menciptakan suasana yang mendukung dalam membentuk kemandirian anak.

### b Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru dan tenaga pendidik tentang peran orang tua dalam toilet training anak dan menjadi dasar dalam menyusun program edukasi atau sosialisasi bagi orang tua mengenai *toilet training*.

### c Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuka peluang untuk peneliti selanjutnya terkait metode atau intervensi yang efektif dalam *toilet training*.

## **E. Sistematika penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan pada proposal penelitian dengan judul "Hubungan Sikap Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)" Maka dikemukakan

sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan. Adapun sistematika dapat diuraikan Sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan fenomena yang di angkat untuk melatar belakangi judul yang sudah ditemukan pada penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini memaparkan mengenai teori antar variabel penelitian yaitu Konsep Sikap, Konsep *Toilet Training*, dan Konsep Anak Prasekolah. Selain menjelaskan tentang variabel pada bab ini juga melampirkan penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Kemudian ada kerangka pemikiran yang mana melampirkan bagan alur pemikiran. Serta adanya hipotesis yaitu jawaban sementara.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode atau jenis penelitian yang akan digunakan, cara pengambilan data, instrumen yang akan digunakan, validitas dan reabilitas serta analisis.

### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, distribusi frekuensi variabel sikap ibu dan keberhasilan toilet training, serta hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah. Pada

bagian akhir, disajikan pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan temuan sebelumnya.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan dan rumusan masalah, saran yang diberikan kepada berbagai pihak terkait, serta penutup sebagai akhir dari laporan penelitian.

